BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis deskriptif kualitatif tentang penggunaan huruf *katakana* dalam penulisan *gairaigo* pada siswa kelas XI SMAN 1 Kabupaten Tangerang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk kesalahan dengan frekuensi tertinggi adalah *Ignorance of rule restriction* atau ketidaktahuan akan pembatasan kaidah. Kesalahan jenis ini banyak ditemukan pada kesalahan penulisan *gairaigo* jenis *seidaku miss* dan *haku no miss*. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak mengetahui perbedaan dalam penggunaan *handakuon* dan *handakuten*, penggunaan tanda baca panjang untuk menunjukan huruf *katakana* yang dibaca dengan nada panjang, dan penggunaan tanda *sokuon*[ッ] untuk kata dengan konsonan ganda. Adapun total frekuensi kesalahan jenis ini ditemukan sebanyak 276 kasus kesalahan. Kemudian untuk jenis kesalahan *Over-generalization* atau penyamarataan berlebih banyak ditemukan pada kesalahan penulisan *gairaigo* jenis kesalahan 2 macam atau lebih dan *Hyouki miss* ditemukan sebanyak 145 kasus kesalahan. Sementara untuk jenis kasus *false concepts hypotesized* atau kesalahan memahami konsep ditemukan sebanyak 69 kasus kesalahan.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan adalah karena masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca dan menulis dengan huruf *katakana* dengan baik dan benar. Untuk kesalahan *Ignorance of rule restriction* disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam penulisan *katakana* terutama pada penulisan *gairaigo* sehingga siswa belum bisa menulis *gairaigo* dengan baik dan banar. Lalu untuk *Over-generalization* disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam membedakan *katakana* yang memiliki bentuk

hampir sama ataupun tidak bisa membedakan penggunaan huruf *katakana* besar dengan yang kecil. untuk jenis kasus *false concepts hypotesized* kesalahan lebih disebabkan oleh ketidaktahuan siswa akan *gairaigo* tersebut.

Selanjutnya solusi yang dapat diberikan agar kesalahan tersebut tidak terulang di kemudian hari adalah dengan rutin mengadakan latihan dan remedial agar siswa lebih terlatih dalam menulis *gairaigo*. Lalu pengajar bahasa Jepang juga harus turut aktif dalam menjelaskan kaidah-kaidah dalam penulisan *katakana* terutama dalam penulisan *gairaigo* agar kedepannya siswa menjadi lebih faham dan tidak keliru lagi dalam menuliskan *gairaigo*. Selain itu siswa juga dapat melakukan tindakan pencegahan dengan cara aktif bertanya kepada pengajar atau teman sekelas apabila ada materi pelajaran yang kurang dimengerti.

5.2 Saran

Dengan adanya penelitian tentang pengguanaan *katakana* dalam penulisan *gairaigo* ini diharapkan para mahasiswa selaku pelajar sedikitnya dapat mengetahui kaidah dan aturan-aturan dalam penulisan *gairaigo*. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya tentang *gairaigo*.

Adapun saran lainnya dari hasil penelitian ini diperuntukan untuk pengajar bahasa Jepang khususnya pengajar bahasa Jepang di tingkat dasar baik di tinngkat SMA/SMA/MA ataupun pengajar di lingkungan Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia.

a. Bagi Pengajar

Sesuai dengan tujuan analisis kesalahan yakni sebagai bahan evaluasi dan rujukan pengajaran yang dapat membatu dalam pengajaran bahasa Jepang mengenai penulisan *katakana* ataupun mengenai *gairaigo*.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya yang masih dalam bidang analisis kesalahan sudah seharusnya mengetahui cara belajar siswa sebagai responder atau objek penelitian demi mengetahui jenis kesalahan dan solusi yang tepat untuk menjadi bahan evaluasi.